

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pelestarian tari Ulu Ambek di Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat. Sebagai sebuah daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau, maka di daerah ini sangat tepat untuk melakukan upaya upaya pelestarian kebudayaan Minangkabau yang keberadaan dan eksistensinya mulai tergeser oleh zaman yang melibatkan beberapa pihak.

Pemerintah, seniman, sanggar, dan masyarakat setempat telah melakukan upaya pelestarian dengan mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan guna mendukung eksistensi keberadaan tari Ulu Ambek, seperti mengikutkan tari Ulu Ambek dalam berbagai acara-acara seperti adat, perlombaan, festival kebudayaan yang diprakarsai oleh pemerintah baik daerah kabupaten, provinsi maupun nasional. Upaya tersebut merupakan suatu bentuk rasa kepedulian yang timbul untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal.

Tari Ulu Ambek perlu diupayakan kelestariannya, dikarenakan tari ini memiliki keunikan dan nilai-nilai yang harus tetap dilestarikan dan dijaga. Menurut tradisi lisan masyarakat, tari Ulu Ambek lahir bersamaan dengan sejarah Padang Pariaman yang menjadi pertahanan pertama kerajaan Pagaruyung. Tari ini identik dengan kekuatan kebatinan atau kekuatan magis sebagai pengalihan tipu daya agar musuh tidak mudah menyerang dan memasuki wilayah territorial Minangkabau, terutama dari perairan pantai Barat Sumatera.

Keunikan lainnya ialah penarinya terdiri dari 2 orang laki-laki yang menyajikan gerak berupa Serang dan Menangkis. Penari memperlihatkan keterampilannya sebagai karakter seorang pendekar, yaitu tidak hanya menunjukkan keindahan, memperagakan kekokohan, ketangkasan, kelincahan, dan kecerdasan dalam bersilat, tetapi mencerminkan suatu kekuatan imajinasi terhadap nilai-nilai magis sebagai keunggulan yang membentuk ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.

Setiap gerak memiliki nilai filosofis dengan makna tertentu. Namun dua penari ini berlaga tanpa bersentuhan sama sekali, tidak seperti pencak silat Minang pada umumnya. Jemari tangan bergerak-gerak seakan-akan memberikan isyarat tertentu. Raut wajah dengan arah mata yang liar. Sesekali keduanya mencoba saling mengadu ketangkasan dan kecepatan dalam serang dan menangkis.

Gaya tangkis dan menyerang cenderung berbeda. Pada Ulu Ambek, penari yang bertahan, posisi tubuhnya menyamping dari orang yang menyerang. Ekspresi individual dua penari yang tidak saling bersentuhan merupakan kedalaman ilmu dan kekuatan magis. Ciri khas penampilan ini merupakan keunggulan imajinasi tari Ulu Ambek yang menjadi kebanggaan masyarakat Padang Pariaman, dan dalam setiap gerakan yang ada di tari Ulu Ambek memiliki nilai-nilai seperti nilai Estetis, Sopan, Sosial, dan Estetika.

Nilai Estetis yaitu nilai secara lahiriah (yang tampak) dan secara batiniah (yang tidak tampak) kedua hal itu saling berkaitan karena didalam gerak ada unsur budaya yang mewakili dan kebudayaan itu berkaitan dengan etika atau tingkah

laku manusia. Nilai Sopan santun ketika melakukan ritual bersalaman memakai sikap duduk seperti ketika salat, duduk diantara dua sujud. Nilai Sosial dilihat dari pelaksanaan didahului dengan prosesi ritual adat yang berkaitan dengan pengangkatan pangulu, karena seluruh lapisan masyarakat memiliki peran aktif untuk mewujudkan kegiatan tersebut. Nilai Estetika dilihat dari salah satu sikap badan pada tari Ulu Ambek yang diambil dari kepantasan budaya Pariaman yang berkaitan dengan keseimbangan antara rasa dan kekuatan dalam menarikan Tari Ulu Ambek. Seorang penari harus memiliki keseimbangan antara kekuatan, kelembutan, kecerdasan, kebijaksanaan, kelincahan, dan fleksibilitas yang tinggi.

Upaya pelestarian tari Ulu Ambek ini akan sukar dilaksanakan apabila tidak ada suatu komitmen bersama untuk mewadahi orang-orang untuk turut serta mempelajari dalam rangka melestarikan tari Ulu Ambek tersebut. Maka dari itu dibutuhkanlah sinergitas antara para seniman, pemerintah daerah, serta peran masyarakat di dalamnya. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan apresiasi berupa insentif dan sejumlah uang pembinaan tidak akan bisa tersalur apabila tidak ada suatu organisasi yang mewadahnya, di sinilah peran seniman di Kenagarian Sintuk membentuk suatu wadah berupa sanggar, akan pelestarian tari Ulu Ambek tetap terjaga dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pendirian sanggar juga tak akan berjalan efektif jika tidak adanya kesadaran masyarakat untuk ikut bergabung dengan sanggar dan ikut dalam upaya pelestarian tari Ulu Ambek, oleh karenanya juga dibutuhkan kesadaran dari masyarakat terutama orang tuanya untuk memasukkan anak-anaknya guna

mendalami tari Ulu Ambek disanggar tersebut, sehingga ketika ada kegiatan upacara adat dan lainnya berlangsung, masyarakat tidak lagi sulit mencari orang-orang yang bisa melakukan tari Ulu Ambek tersebut.

Upaya-upaya yang telah dilakukan memang dapat dikatakan masih belum maksimal, karena masih dalam proses. Masih banyak kendala-kendala yang dihadapi di lapangan, karena untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal di era globalisasi tentu tidaklah mudah, ditambah lagi dengan banyaknya tarian-tarian modern kontemporer yang dipandang oleh anak-anak muda lebih menarik dan lebih mengikuti serta sesuai dengan zaman.

Namun dengan adanya lembaga-lembaga dan para seniman dapat membantu dan mendorong serta sebagai penggerak dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal, diharapkan usaha pelestarian akan tetap membuahkan hasil yang baik. Pelatihan yang disasarkan kepada para anak-anak di tingkat SD,SMP,SMA/SMK, merupakan target yang pas untuk upaya pelestarian, karena mereka adalah generasi yang akan meneruskan kebudayaan tari Ulu Ambek yang sudah berlangsung sejak lama ini. Dan memang seharusnya merekalah yang lebih aktif dalam melakukan pelestarian kebudayaan kesenian tari Ulu Ambek tersebut.

Dari hasil yang dilakukan oleh pihak terkait dengan membuat program dan strategi untuk upaya pelestarian tari Ulu Ambek saat ini masih dalam proses, namun sedikit banyak ada hasil yang sekarang ini dapat dilihat, seperti makin bertambahnya mahasiswa diperguruan tinggi yang tertarik mendalami dan meneliti tari Ulu Ambek sebagai rujukan bahan penelitian. Respons masyarakat

yang masih menggunakan tari Ulu Ambek sebagai sarana penting dalam prosesi acara-acara adat.

Pemerintah yang memberikan apresiasi berupa insentif untuk sanggar yang masih aktif melakukan kegiatan pembinaan, serta masyarakat yang mulai sadar dan melibatkan dirinya dan anak-anaknya untuk ikut bergabung ke dalam sanggar untuk lebih mendalami kesenian tari Ulu Ambek.

Harapan selanjutnya adalah agar tarian tradisional ini, dapat masuk ke dalam kurikulum pelajaran Muatan Lokal di sekolah, sehingga berimbas kepada banyaknya generasi penerus yang tidak hanya mengetahui sebatas nama. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya kebijakan Pemerintah agar tari tradisi ini dimasukkan ke mata pelajaran muatan lokal.

Mata pelajaran muatan lokal ini diharapkan bersifat wajib agar siswa didik belajar secara serius dan harus lulus. Sebab materi ajaran seni merupakan media edukasi bagi pembentukan karakter atau budi pekerti peserta didik, terutama pembentukan karakter dalam etika dan moral.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Amga St. Syahril. 2015. *Palsafah Pakaian Pangulu jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau*. Bukittinggi : Kristal Multimedia
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2018. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi : Kristal Multimedia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2014. *Koreografi Bentuk- Teknik – Isi* , cetakan ke 3 edisi 1. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hari, Poerwanto. 2000. *Kebudayaan Lingkungan: dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta; Erlangga,
- Hawkins, Alma. M. 2003. *Seni Menata Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta : Ombak
- Jamil, Muhammad. 2015. *Hiduik Baradaek*. Bukittinggi : Cinta Buku Agency
- _____. 2016. *Ninik Mamak di Minangkabau*. Bukittinggi : Cinta Buku Agency
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Langer, K. 2006. *Problematika Seni : Terjemahan F.X. Windaryanto*. Bandung: Sunan Sambu Press

- Lubis, Mochtar. 1992. *Budaya, Masyarakat, dan Manusia Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta : Multi Grafindo
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Muis, Asdar RMS. 2009. *Bukan Hanya Fisik Kita Bangun Perbedaan*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Ditjendasmen Depdikbud.
- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Bagi Guru*. Terjemahan. Judul Asli *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Persepektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sugihen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Yulinis. 2015. *Ulu Ambek Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau*. Yogyakarta: Media Kreatif

B. Narasumber

- | | | |
|-----------|---|---|
| Nama | : | Jamharis |
| Umur | : | 65 tahun |
| Pekerjaan | : | Petani dan ketua sanggar Randai Badeta. |
| | | |
| Nama | : | Hasan Basri |
| Umur | : | 67 tahun |

Pekerjaan : Buruh harian lepas dan Relasi, Kemittraan

Nama : Yon Hendri
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Fotografer dan sekretaris sanggar Randai Badeta

Nama : Zul Kipan
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta dan bendahara sanggar Randai Badeta

Nama : Abon Candra
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta dan pengajar sanggar Randai Badeta

Nama : Bujang
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Petani dan pengajar sanggar Randai Badeta

Nama : Syahrial
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Buruh lepas dan pengajar sanggar Randai Badeta

Nama : Zaidin
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Sol Sepatu dan pengajar sanggar Randai Badeta

Nama : Ernailus
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : wiraswasta

C. Webtogafi

1. <https://rangkiangbudaya.wordpress.com/category/kabupaten-padang-pariaman/>
2. <https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/read/detail/112669/Ulu-Ambek--Sunti-ang-dek-Niniak-Mamak--Pamenan-dek-Rang-Mudo-Mudo>
3. <http://baruakbatumbuang.blogspot.com/2015/10/makna-yang-tersirat-dalam-kesenian.html>
4. <https://www.kabaranah.com/2014/11/tatacara-pengangkatan-penghulu.html>
5. <https://padangpariamankab.go.id>

GLOSARIUM

A

Agiah : Memberi

Anguih : Hangus

B

Buluhih : Serangan lawan

Buruak : Tidak Bagus

Batimbang Tando : Bertukar tanda

Babako : Pihak keluarga ayah

C

Caniago Gadang : Salah satu suku di Minangkabau

D

Dampeang : Iringan tari

E

Elok : Bagus

Etongan : Berdiskusi

I

Intagible : Nilai tidak terlihat

K

Kama : Ke mana

Kanagarian : Desa atau kelurahan

Keselarasan : Hubungan sosial

Korong : Pembagian wilayah dibawah Nagari

Koto Piliang : Salah satu suku di Minangkabau

L

Laga-laga : Panggung pertunjukan

M

Mamak : Paman

N

Nagari : Desa atau kelurana

Ninik Mamak : Suatu lembaga adat yang terdiri dari beberapa ketua adat

P

Pangulu : Ketua adat

Pusako : Harta warisan

R

Rimbo : Semak

S

Sako : Warisan gelar kebesaran adat

T

Tagible : Nilai yang terlihat